

**PROFILING GAYA BELAJAR SISWA KELAS VI SEBAGAI DASAR
PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI DI SDN 6 PURWAWINANGUN**

Sintia¹, Reza Adi Pangestu², Reti Ursila³, Ilah Nurlaelah⁴

^{1,2,3,4}.PPG FKIP Universitas Kuningan

[¹sintiaaaa@gmail.com](mailto:sintiaaaa@gmail.com), [²rezaadipangestu17@gmail.com](mailto:rezaadipangestu17@gmail.com),
[³retiursila@gmail.com](mailto:retiursila@gmail.com), [⁴ilah.nurlaelah@uniku.ac.id](mailto:ilah.nurlaelah@uniku.ac.id)

ABSTRACT

This study aims to identify learning style profiles of sixth-grade students at SDN 6 Purwawinangun as the basis for implementing differentiated learning. The research employed a descriptive qualitative method. Data were collected through observation, interviews, documentation, and a learning style questionnaire based on the Visual, Auditory, and Kinesthetic (VAK) model. Subjects consisted of 23 sixth-grade students. Data analysis followed the Miles and Huberman model: data reduction, data presentation, and conclusion drawing. Data validity was ensured through source triangulation and technique triangulation. The results revealed that students have varied learning styles: 10 students (43.48%) are Visual-Auditory, 8 students (34.78%) have a combined (Visual-Auditory-Kinesthetic) style, 4 students (17.39%) are Visual-Kinesthetic, and 1 student (4.35%) is Auditory-Kinesthetic. These findings indicate that differentiated learning strategies need to be designed by considering the dominant learning style of each student. Teachers are recommended to apply multimodal instructional strategies that accommodate all three learning style categories to optimize the learning experience and student outcomes in elementary school.

Keywords: learning style, VAK model, differentiated learning, elementary school, profiling

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi profil gaya belajar siswa kelas VI SDN 6 Purwawinangun sebagai dasar penerapan pembelajaran berdiferensiasi. Penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dokumentasi, dan angket gaya belajar berdasarkan model Visual, Auditori, dan Kinestetik (VAK). Subjek penelitian adalah 23 siswa kelas VI. Analisis data mengikuti model Miles dan Huberman: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data dijamin melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa memiliki gaya belajar yang beragam: 10 siswa (43,48%) bergaya Visual Auditori, 8 siswa (34,78%) bergaya Gabungan (Visual Auditori Kinestetik), 4 siswa (17,39%) bergaya Visual Kinestetik, dan 1 siswa (4,35%) bergaya Auditori Kinestetik. Temuan ini menunjukkan bahwa strategi pembelajaran berdiferensiasi perlu dirancang dengan mempertimbangkan gaya belajar dominan setiap siswa. Guru disarankan

menerapkan strategi pembelajaran multimodal yang mengakomodasi ketiga kategori gaya belajar guna mengoptimalkan pengalaman dan hasil belajar siswa di sekolah dasar.

Kata Kunci: gaya belajar, model VAK, pembelajaran berdiferensiasi, sekolah dasar, profiling

A. Pendahuluan

Keberhasilan pembelajaran di sekolah dasar tidak semata-mata ditentukan oleh kualitas materi ajar atau kompetensi guru, melainkan juga oleh sejauh mana proses pembelajaran mampu mengakomodasi keragaman karakteristik siswa. Salah satu aspek penting yang sering luput dari perhatian guru adalah perbedaan gaya belajar antarsiswa. Setiap peserta didik memiliki cara yang berbeda dalam menerima, memahami, dan mengolah informasi selama proses belajar, sehingga penerapan metode pembelajaran yang sama belum tentu efektif bagi seluruh siswa (Sundayana, 2016).

Fenomena ini juga ditemui di SDN 6 Purwawinangun, khususnya pada kelas VI. Berdasarkan hasil observasi awal, ditemukan bahwa terdapat kesenjangan hasil belajar yang cukup signifikan di antara siswa, meskipun mereka mendapatkan perlakuan pembelajaran yang sama.

Sebagian siswa lebih mudah memahami materi melalui visualisasi, sementara yang lain lebih responsif terhadap penjelasan verbal, dan sebagian lagi lebih efektif belajar melalui aktivitas praktis. Kondisi ini mengindikasikan perlunya pemetaan gaya belajar siswa sebagai langkah awal dalam merancang pembelajaran yang lebih personal dan responsif.

Konsep pembelajaran berdiferensiasi hadir sebagai jawaban atas tantangan tersebut. Pembelajaran berdiferensiasi merupakan pendekatan pembelajaran yang dirancang untuk menyesuaikan proses, materi, dan hasil belajar sesuai dengan kebutuhan, minat, kesiapan, serta karakteristik peserta didik yang beragam sehingga setiap siswa memperoleh kesempatan belajar yang optimal (Hermawati & Andayani, 2020). Agar diferensiasi dapat dilakukan secara tepat sasaran, guru perlu memiliki data yang valid tentang profil belajar siswa, salah satunya melalui pemetaan gaya

belajar menggunakan model VAK (Visual, Auditori, Kinestetik).

Model VAK dikembangkan berdasarkan konsep modalitas belajar yang menekankan bahwa setiap individu memiliki kecenderungan dalam menggunakan saluran sensorik tertentu saat belajar, yaitu visual melalui penglihatan, auditori melalui pendengaran, dan kinestetik melalui aktivitas gerak maupun sentuhan (Nurachadijat & Janah, 2023). Pengidentifikasian gaya belajar siswa dinilai penting karena dapat membantu guru merancang kegiatan pembelajaran yang lebih sesuai dengan kemampuan dan karakteristik individu peserta didik (Nurachadijat & Janah, 2023). Dengan memahami kecenderungan gaya belajar tersebut, guru dapat menentukan metode, media, serta aktivitas pembelajaran yang lebih variatif sehingga keterlibatan dan hasil belajar siswa dapat meningkat secara optimal.

Penelitian mengenai profiling gaya belajar di sekolah dasar masih tergolong terbatas, khususnya yang secara eksplisit menghubungkan hasil profiling dengan implementasi pembelajaran berdiferensiasi di kelas tinggi. Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk dilakukan guna mengisi

kesenjangan tersebut. Tujuan penelitian ini adalah untuk: (1) mengidentifikasi profil gaya belajar siswa kelas VI SDN 6 Purwawinangun berdasarkan model VAK, dan (2) merumuskan implikasi hasil profiling tersebut sebagai dasar perancangan pembelajaran berdiferensiasi.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan mendalam mengenai fenomena gaya belajar siswa dalam situasi pembelajaran yang berlangsung secara alami tanpa adanya perlakuan khusus terhadap variabel penelitian (Azizah, Usman, Fauzi, & Rosita, 2023). Penelitian deskriptif kualitatif dipandang sesuai karena peneliti berupaya mendeskripsikan dan menganalisis profil gaya belajar siswa sebagaimana adanya di lapangan.

Penelitian dilaksanakan di SDN 6 Purwawinangun, Kabupaten Kuningan, Jawa Barat. Subjek penelitian adalah seluruh siswa kelas VI yang berjumlah 23 siswa. Pemilihan siswa kelas VI didasarkan pada pertimbangan bahwa peserta

didik pada jenjang tersebut telah memiliki kemampuan berpikir dan kesadaran metakognitif yang lebih berkembang sehingga mampu memberikan respons angket secara lebih reflektif dan sesuai dengan kondisi dirinya (Anggraini & Anas, 2019)

Pengumpulan data penelitian kualitatif dapat dilakukan melalui observasi, wawancara, dokumentasi, dan penyebaran angket untuk memperoleh informasi yang mendalam mengenai karakteristik serta kebutuhan belajar peserta didik dalam proses pembelajaran (Azizah dkk., 2023). terdiri dari 10 butir pernyataan dengan skala Likert empat tingkatan.

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan untuk memperoleh pemahaman yang sistematis terhadap fenomena yang diteliti. Proses tersebut membantu peneliti memfokuskan data yang relevan, menyajikannya dalam bentuk deskriptif, serta menarik interpretasi berdasarkan pola yang ditemukan selama penelitian (Rijali, 2019).

Keabsahan data dalam penelitian kualitatif dapat diperkuat

melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari berbagai informan dan dokumen, sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan mencocokkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk memastikan konsistensi data penelitian (Setiyonugroho & Santosa, 2023).

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Kajian Teori

a. Pengertian Gaya Belajar

Gaya belajar merupakan salah satu aspek penting dalam proses pembelajaran yang berkaitan dengan karakteristik individu dalam menerima, mengolah, memahami, dan menyimpan informasi. Setiap siswa memiliki gaya belajar yang berbeda-beda, sehingga cara mereka dalam menyerap informasi juga tidak sama. Perbedaan gaya belajar pada setiap siswa dapat menimbulkan variasi dalam kemampuan berpikir, penalaran, dan pencapaian hasil belajar karena setiap individu memiliki cara yang berbeda dalam menerima serta mengolah informasi selama proses pembelajaran (Setiana & Purwoko, 2020). Secara lebih

mendalam, gaya belajar mencerminkan kecenderungan siswa dalam menggunakan cara tertentu saat belajar, baik melalui penglihatan, pendengaran, maupun aktivitas fisik. Kecenderungan gaya belajar siswa tidak hanya memengaruhi cara menerima informasi, tetapi juga berpengaruh terhadap proses pengolahan informasi dan strategi yang digunakan dalam menyelesaikan permasalahan pembelajaran sehingga dapat membentuk kemampuan penalaran siswa (Sudarti, 2020).

Selain itu, gaya belajar juga memiliki kaitan dengan tingkat kemandirian belajar. Siswa yang memahami gaya belajarnya cenderung lebih mampu mengatur proses belajar secara mandiri dan memilih strategi yang sesuai untuk mencapai hasil belajar yang optimal. Oleh karena itu, Pemahaman terhadap gaya belajar menjadi penting bagi guru dan siswa karena dapat membantu menciptakan proses pembelajaran yang lebih efektif, sesuai dengan karakteristik individu, serta mendukung keberhasilan belajar peserta didik (Hermawati & Andayani, 2020). Dengan demikian, gaya belajar dapat dipahami sebagai cara khas

dan relatif stabil yang dimiliki siswa dalam belajar, yang memengaruhi proses berpikir, penalaran, serta keberhasilan dalam mencapai tujuan pembelajaran.

b. Jenis Gaya Belajar: Model VAK (Visual, Auditori, Kinestetik)

Model gaya belajar VAK merupakan salah satu klasifikasi gaya belajar yang membedakan cara individu menerima dan mengolah informasi melalui tiga modalitas utama, yaitu visual, auditori, dan kinestetik. Model ini menunjukkan bahwa setiap siswa memiliki kecenderungan yang berbeda dalam memahami dan menyerap informasi selama proses pembelajaran sesuai dengan karakteristik gaya belajar yang dimilikinya (Rahmawati & Gumindari, 2021).

Gaya belajar visual merupakan gaya belajar yang mengandalkan indera penglihatan dalam memahami informasi. Siswa dengan gaya belajar visual cenderung lebih mudah memahami materi melalui gambar, diagram, warna, tulisan, grafik, maupun tampilan visual lainnya. Siswa dengan kecenderungan gaya belajar visual cenderung lebih mudah memahami dan mengingat informasi yang disajikan melalui gambar,

diagram, warna, atau tampilan visual dibandingkan penjelasan yang hanya disampaikan secara lisan (Hastari, 2020)

Gaya belajar auditori merupakan gaya belajar yang menitikberatkan pada kemampuan mendengar dalam menerima informasi. Siswa dengan gaya belajar auditori lebih mudah memahami materi melalui penjelasan verbal, diskusi, ceramah, maupun kegiatan mendengarkan lainnya. Siswa dengan gaya belajar auditori cenderung lebih mudah memahami dan mengingat informasi melalui kegiatan mendengarkan dibandingkan membaca secara mandiri karena mereka lebih mengandalkan indera pendengaran dalam proses belajar (Hastari, 2020).

Sementara itu, gaya belajar kinestetik merupakan gaya belajar yang melibatkan aktivitas fisik dan pengalaman langsung dalam proses pembelajaran. Siswa dengan gaya belajar kinestetik cenderung lebih mudah memahami materi melalui praktik, gerakan, percobaan, maupun keterlibatan langsung dalam kegiatan belajar. Siswa dengan gaya belajar kinestetik cenderung lebih mudah memahami dan mengingat informasi melalui aktivitas fisik, praktik

langsung, dan keterlibatan gerak selama proses pembelajaran (Hastari, 2020).

Ketiga jenis gaya belajar tersebut menunjukkan bahwa setiap siswa memiliki cara belajar yang berbeda-beda. Oleh karena itu, pemahaman guru terhadap karakteristik gaya belajar siswa menjadi penting agar strategi dan metode pembelajaran yang digunakan dapat disesuaikan dengan kebutuhan belajar peserta didik sehingga proses pembelajaran berlangsung lebih efektif dan optimal (Istianingsih Hermawati & Andayani, 2020).

c. Pembelajaran Berdiferensiasi dan Kaitannya dengan Gaya Belajar

Pembelajaran berdiferensiasi merupakan pendekatan pembelajaran yang menekankan pada pemenuhan kebutuhan belajar siswa yang beragam, baik dari segi kesiapan, minat, maupun karakteristik belajar. Dalam implementasinya, guru dituntut untuk menyesuaikan strategi, metode, dan media pembelajaran agar sesuai dengan kondisi dan kebutuhan masing-masing siswa sehingga proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan bermakna (Herwina, 2021).

Salah satu aspek penting dalam pembelajaran berdiferensiasi adalah

gaya belajar siswa. Gaya belajar menggambarkan kecenderungan siswa dalam menerima, mengolah, dan memahami informasi. Oleh karena itu, perbedaan gaya belajar seperti visual, auditori, dan kinestetik perlu menjadi perhatian dalam merancang pembelajaran agar setiap siswa dapat belajar secara optimal sesuai dengan karakteristiknya (Nurlatifah & Munandar, 2024).

Dalam konteks Kurikulum Merdeka, pembelajaran berdiferensiasi semakin ditekankan sebagai upaya untuk mengakomodasi keberagaman siswa di kelas. Hasil penelitian (Afelia & Utomo, 2023) menunjukkan bahwa pemahaman terhadap gaya belajar siswa menjadi dasar penting dalam penerapan pembelajaran berdiferensiasi. Guru yang mampu mengidentifikasi gaya belajar siswa dapat merancang aktivitas pembelajaran yang lebih variatif, seperti penggunaan media visual, diskusi, maupun praktik langsung, sehingga siswa lebih mudah memahami materi yang diberikan.

Selain itu, penerapan pembelajaran berdiferensiasi berbasis gaya belajar terbukti dapat meningkatkan keterlibatan dan

keaktifan siswa dalam proses pembelajaran. Siswa cenderung lebih termotivasi dan mampu mengikuti pembelajaran dengan baik ketika metode yang digunakan sesuai dengan gaya belajar mereka (Nurcahyani, Nuroso, Mayasari, & Saputro, 2024). Dengan demikian, keterkaitan antara pembelajaran berdiferensiasi dan gaya belajar menunjukkan bahwa keberhasilan pembelajaran sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam menyesuaikan proses pembelajaran dengan karakteristik siswa.

2. Hasil Profiling Gaya Belajar Siswa Kelas VI SDN 6 Purwawinangun

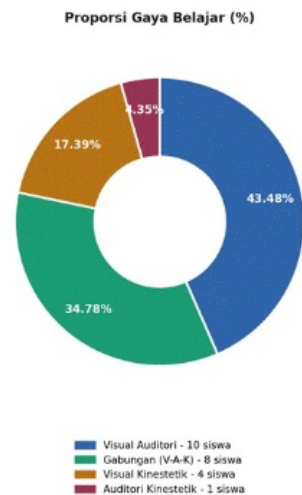
Hasil pengumpulan data melalui angket gaya belajar VAK, observasi, dan wawancara terhadap 23 siswa kelas VI SDN 6 Purwawinangun mengungkapkan distribusi gaya belajar yang beragam. Keberagaman ini mencerminkan realitas bahwa tidak ada siswa yang memiliki modalitas belajar yang sepenuhnya identik, dan setiap siswa memiliki kombinasi unik dari tiga gaya belajar yang ada. Rekap distribusi beserta persentase setiap kategori gaya belajar disajikan pada Tabel 1 berikut.

**Tabel 1 Rekapitulasi Distribusi
Gaya Belajar Siswa Kelas VI SDN 6
Purwawinangun**

No.	Kategori Gaya Belajar	Jumlah Siswa	Persentase (%)
1	Visual Auditori	10	43,48%
2	Gabungan (Visual Auditori Kinestetik)	8	34,78%
3	Visual Kinestetik	4	17,39%
4	Auditori Kinestetik	1	4,35%
Total		23	100%

Data pada Tabel 1 memperlihatkan bahwa kategori gaya belajar Visual Auditori mendominasi dengan proporsi sebesar 43,48% (10 siswa). Kategori kedua terbesar adalah Gabungan (Visual Auditori Kinestetik) dengan 34,78% (8 siswa), diikuti Visual Kinestetik sebesar 17,39% (4 siswa), dan Auditori Kinestetik sebesar 4,35% (1 siswa). Untuk mempermudah pemahaman distribusi tersebut, data disajikan pula dalam bentuk grafik persentase pada Grafik 1 berikut.

**Grafik 1 Persentase Distribusi Gaya
Belajar Siswa Kelas VI SDN 6
Purwawinangun**



3. Analisis dan Pembahasan

a. Interpretasi Kategori Gaya Belajar Visual Auditori

Kategori Visual Auditori merupakan kategori gaya belajar yang paling dominan di kelas VI SDN 6 Purwawinangun, dimiliki oleh 10 dari 23 siswa (43,48%). Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa-siswa ini sangat aktif ketika guru menggunakan media presentasi visual yang disertai penjelasan verbal. Mereka mampu mengikuti instruksi lisan dengan baik sekaligus mencatat poin penting yang tertera pada papan tulis atau layar proyeksi. Temuan ini sejalan dengan penelitian (Rahmawati & Gumiandari, 2021) yang menyatakan bahwa, individu dengan kecenderungan gaya belajar visual dan auditori lebih mudah memahami informasi melalui kombinasi tampilan visual dan penjelasan lisan. Selain itu, penelitian

(Purwanto, 2022) juga menunjukkan bahwa, sebagian siswa sekolah dasar memiliki kecenderungan gaya belajar visual dan auditori yang dominan, serta menunjukkan respons belajar yang lebih baik ketika pembelajaran menggunakan media visual yang dipadukan dengan instruksi verbal. .

Implikasi pembelajaran untuk kelompok ini adalah penerapan strategi multimodal yang mengintegrasikan unsur visual dan verbal secara bersamaan, seperti penggunaan slide presentasi yang informatif, video pembelajaran dengan narasi, peta konsep bergambar, serta diskusi kelas yang dipandu dengan alat bantu visual. Guru juga dapat mengoptimalkan papan tulis interaktif dan infografis untuk memperkuat pemahaman konseptual kelompok ini. Strategi pembelajaran yang disesuaikan dengan gaya belajar visual dan auditori terbukti membantu siswa lebih mudah memahami materi melalui kombinasi media visual dan penjelasan verbal sehingga proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan bermakna (Choirunnisa, Efendi, & Agustin, 2025) .

b. Interpretasi Kategori Gaya Belajar Gabungan (Visual Auditori Kinestetik)

Kelompok terbesar kedua adalah siswa dengan gaya belajar gabungan yang mencakup ketiga modalitas VAK secara seimbang, terdiri dari 8 siswa (34,78%). Siswa dengan gaya belajar gabungan memiliki fleksibilitas tinggi dalam menerima informasi melalui berbagai saluran sensorik. Mereka dapat belajar secara efektif baik melalui penjelasan verbal, tampilan visual, maupun pengalaman fisik langsung. Di kelas, mereka cenderung menunjukkan adaptabilitas yang baik terhadap berbagai metode pengajaran yang diterapkan guru (Purwanto, 2022). Namun demikian, siswa dengan gaya belajar gabungan dapat mengalami kesulitan ketika pembelajaran berlangsung secara monoton dan hanya mengaktifkan satu modalitas saja. Oleh karena itu, diperlukan variasi metode pembelajaran yang mampu mengakomodasi seluruh gaya belajar agar proses pembelajaran tetap optimal dan tidak menimbulkan kejenuhan pada siswa.

Strategi pembelajaran yang direkomendasikan untuk kelompok ini adalah pembelajaran berbasis proyek (Project-Based Learning) yang dipadukan dengan pembelajaran

kooperatif sehingga dapat mengintegrasikan berbagai modalitas belajar secara sinergis. Pendekatan ini memungkinkan siswa untuk bekerja secara aktif dalam kelompok, berdiskusi, serta menghasilkan produk pembelajaran yang bermakna. Variasi aktivitas seperti diskusi kelompok, pembuatan poster, demonstrasi, dan presentasi sangat mendukung pengembangan kemampuan siswa yang memiliki gaya belajar beragam. Hal ini sejalan dengan temuan (Darojat & Pratama, 2025) yang menyatakan bahwa penerapan *Project-Based Learning* dengan pendekatan kooperatif mampu meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran serta memperkuat pemahaman konsep melalui kerja kolaboratif dan diskusi.

Selain itu, (Awalia, Yudiana, ., & Tarigan, 2024) menegaskan bahwa pembelajaran berbasis proyek yang didukung media digital seperti Canva dapat meningkatkan kreativitas siswa melalui kegiatan pembuatan poster dan presentasi visual. Dengan demikian, integrasi berbagai aktivitas pembelajaran berbasis proyek mampu mengoptimalkan potensi belajar siswa melalui penggabungan unsur visual,

verbal, dan praktik langsung secara seimbang.

c. Interpretasi Kategori Gaya Belajar Visual Kinestetik

Kategori Visual Kinestetik dimiliki oleh 4 siswa (17,39%), observasi di kelas menunjukkan bahwa siswa-siswa ini cenderung aktif melakukan sesuatu secara fisik ketika belajar, seperti menggambar, membuat model, atau bergerak dalam mengerjakan tugas. Mereka juga sangat terbantu dengan demonstrasi langsung yang dapat mereka amati dan tiru. Temuan ini selaras dengan peneliti (Dewi, Agustiana, & Dharmayanti, 2023) yang menunjukkan bahwa model pembelajaran VAK berbasis eksperimen mampu meningkatkan hasil belajar siswa karena menggabungkan unsur visual dan aktivitas langsung (kinestetik) dalam proses pembelajaran. Selain itu, (Wiradarma, Gading, & Agustiana, 2023) juga menegaskan bahwa penggunaan media pembelajaran berbasis permainan yang mengintegrasikan visual dan aktivitas fisik dapat meningkatkan keterlibatan serta pemahaman siswa sekolah dasar dalam pembelajarannya.

Strategi yang tepat untuk kelompok ini mencakup penggunaan media manipulatif, kegiatan laboratorium sederhana, demonstrasi guru yang dapat ditiru siswa, serta tugas-tugas yang menghasilkan produk fisik seperti model tiga dimensi, kolase, atau eksperimen sains. Integrasi antara lembar kerja bergambar dan aktivitas hands-on akan sangat efektif untuk kelompok ini. Hal ini sejalan (Marlina, Hadi, & Rahim, 2021) yang menjelaskan bahwa pembelajaran berbasis demonstrasi dan eksperimen, termasuk yang dikembangkan melalui media animasi, dapat membantu siswa memahami konsep secara lebih konkret melalui pengamatan langsung dan praktik. Pendekatan ini memungkinkan siswa tidak hanya menerima informasi secara verbal, tetapi juga terlibat aktif dalam proses pembelajaran sehingga pemahaman konsep menjadi lebih kuat dan bermakna.

d. Interpretasi Kategori Gaya Belajar Auditori Kinestetik

Kategori Auditori Kinestetik merupakan kategori dengan proporsi paling kecil, hanya dimiliki oleh 1 siswa (4,35%), siswa dengan gaya belajar auditori-kinestetik belajar

paling efektif melalui pendengaran yang dikombinasikan dengan aktivitas gerak. Mereka menyukai metode pembelajaran yang melibatkan diskusi, role-play, bermain peran, atau sekadar membaca teks dengan suara keras sambil bergerak. Guru perlu memastikan bahwa setidaknya sebagian dari kegiatan pembelajaran menyediakan kesempatan bagi siswa untuk belajar melalui saluran pendengaran dan gerakan tubuh secara bersamaan (Dewi dkk., 2023).

4. Implikasi Hasil Profiling terhadap Pembelajaran Berdiferensiasi

Temuan penelitian ini memiliki implikasi praktis yang signifikan bagi penyelenggaraan pembelajaran di kelas VI SDN 6 Purwawinangun. Keberagaman gaya belajar yang ditemukan mengindikasikan bahwa guru tidak dapat menggunakan satu metode pembelajaran tunggal dan mengharapkan seluruh siswa dapat belajar secara optimal. Hal ini karena setiap siswa memiliki karakteristik belajar yang berbeda sehingga memerlukan pendekatan pembelajaran yang lebih fleksibel dan adaptif. Oleh sebab itu, diperlukan fleksibilitas pedagogis serta desain pembelajaran yang responsif

terhadap profil belajar siswa agar proses pembelajaran dapat berjalan secara efektif dan bermakna. Temuan ini sejalan dengan (Ermawati & Usman, 2024) yang menjelaskan bahwa hasil analisis gaya belajar siswa menunjukkan adanya perbedaan karakteristik yang signifikan, sehingga guru perlu menyesuaikan strategi pembelajaran berdasarkan hasil identifikasi tersebut. Profiling gaya belajar menjadi dasar penting dalam penerapan pembelajaran berdiferensiasi untuk mengakomodasi kebutuhan belajar siswa yang beragam di dalam kelas.

Dalam kerangka pembelajaran berdiferensiasi, hasil profiling ini dapat dimanfaatkan oleh guru untuk melakukan diferensiasi pada tiga dimensi utama. Pertama, diferensiasi konten: guru dapat menyediakan materi dalam berbagai format sesuai gaya belajar, yaitu materi visual (infografis, video, peta pikiran) untuk kelompok Visual Auditori dan Visual Kinestetik; materi audio (podcast, rekaman penjelasan) untuk kelompok Auditori Kinestetik; serta kombinasi ketiganya untuk kelompok Gabungan. Kedua, diferensiasi proses: guru dapat merancang variasi aktivitas pembelajaran yang melibatkan

demonstrasi visual, diskusi kelompok, dan praktik langsung secara bersamaan dalam satu sesi pembelajaran. Ketiga, diferensiasi produk: siswa dapat diberi kebebasan untuk menunjukkan pemahamannya melalui format yang sesuai gaya belajarnya—membuat poster, merekam video, membuat laporan tertulis, atau mempresentasikan hasil kerja secara (Rafiska & Susanti, 2023).

Mengacu pada penelitian (Anggraini & Anas, 2019), penerapan pembelajaran berdiferensiasi berbasis profiling gaya belajar terbukti meningkatkan keterlibatan dan motivasi belajar siswa secara keseluruhan, terutama pada kelompok siswa yang sebelumnya menunjukkan prestasi rendah akibat ketidaksesuaian metode pengajaran dengan gaya belajar mereka. Dengan demikian, profiling gaya belajar bukan sekadar aktivitas diagnostik, melainkan titik tolak yang esensial bagi guru dalam merancang pembelajaran yang humanis, inklusif, dan berorientasi pada potensi unik setiap siswa.

E. Kesimpulan

Penelitian ini berhasil mengidentifikasi profil gaya belajar 23

siswa kelas VI SDN 6 Purwawinangun menggunakan model VAK. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kelompok terbesar adalah siswa dengan gaya belajar Visual Auditori (43,48%), diikuti oleh kelompok Gabungan atau Visual Auditori Kinestetik (34,78%), Visual Kinestetik (17,39%), dan Auditori Kinestetik (4,35%). Tidak ada siswa yang memiliki gaya belajar tunggal, yang mengindikasikan bahwa preferensi belajar siswa pada umumnya bersifat multimodal.

Keberagaman gaya belajar yang teridentifikasi menegaskan urgensi penerapan pembelajaran berdiferensiasi di kelas VI SDN 6 Purwawinangun. Guru disarankan untuk menggunakan hasil profiling ini sebagai dasar dalam merancang diferensiasi konten, proses, dan produk pembelajaran agar seluruh siswa dapat mengakses dan mengolah informasi sesuai dengan cara belajar terbaik mereka. Penelitian lanjutan yang mengukur efektivitas implementasi pembelajaran berdiferensiasi berbasis profiling gaya belajar ini sangat direkomendasikan untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Afelia, Y. D., & Utomo, A. P. (2023). Analisis Gaya Belajar Siswa Kelas X SMAN 1 Bangorejo dalam Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi pada Kurikulum Merdeka. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 1(2), 9. <https://doi.org/10.47134/jtp.v1i2.84>
- Anggraini, L. G., & Anas, N. (2019). ANALISIS KEMAMPUAN METAKOGNISI SISWA TERHADAP MATERI BANGUN RUANG DI SD. *ELEMENTARY SCHOOL JOURNAL PGSD FIP UNIMED*, 9(4), 335. <https://doi.org/10.24114/esjpgsd.v9i4.16384>
- Awalia, R., Yudiana, Y., . S., & Tarigan, B. (2024). Pengaruh Gaya Mengajar Divergent Discovery Terhadap Nilai-Nilai Kemandirian Dalam Pembelajaran Bola Basket. *Journal of SPORT (Sport, Physical Education, Organization, Recreation, and Training)*, 8(2), 517–525. <https://doi.org/10.37058/sport.v8i2.10855>
- Azizah, S. A., Usman, A., Fauzi, M. A. R., & Rosita, E. (2023). Analisis Gaya Belajar Siswa dalam Menerapkan Pembelajaran Berdeferensiasi. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 1(2), 12. <https://doi.org/10.47134/jtp.v1i2.74>

- Choirunnisa, N. A., Efendi, M. L., & Agustin, N. (2025). STRATEGI PEMBELAJARAN BERDASARKAN GAYA BELAJAR (VISUAL, AUDITORI, KINESTETIK) SISWA KELAS IV MI AL-AZHAR MENGANTI GRESIK. *ELENOR: Elementary School Journal*, 3(2), 81–90. <https://doi.org/10.55719/elenor.v3i2.1816>
- Darojat, L., & Pratama, D. (2025). Project-based learning implementation with a cooperative approach on the topic of correlation analysis. *Union: Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika*, 13(1), 167–181. <https://doi.org/10.30738/union.v13i1.19161>
- Ermawati, E., & Usman, A. (2024). Analisis Gaya Belajar Siswa dalam Upaya Mengimplementasikan Pembelajaran Berdiferensiasi Kelas X2. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 1(4), 9. <https://doi.org/10.47134/jtp.v1i4.91>
- Hastari, R. C. (2020). PENALARAN MATEMATIS CALON GURU MATEMATIKA DALAM MENYELESAIKAN SOAL DITINJAU DARI GAYA BELAJAR DAN JENIS KELAMIN. *Media Pendidikan Matematika*, 8(2), 102. <https://doi.org/10.33394/mpm.v8i2.2987>
- Herwina, W. (2021). OPTIMALISASI KEBUTUHAN MURID DAN HASIL BELAJAR DENGAN PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI. *Perspektif Ilmu Pendidikan*, 35(2), 175–182. <https://doi.org/10.21009/PIP.352.10>
- Irmawati, V. (2022). PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN DISCOVERY LEARNING TERHADAP KEMAMPUAN PENALARAN MATEMATIS SISWA SEKOLAH DASAR. *Jurnal Administrasi Pendidikan*, 19(2), 219–226. <https://doi.org/10.17509/jap.v29i2.47020>
- Istianingsih Hermawati, L., & Andayani, E. (2020). Kompetensi Pedagogik Guru, Model Discovery Learning, dan Gaya Belajar terhadap Kemandirian Belajar. *Jurnal Penelitian dan Pendidikan IPS*, 14(1), 22–30. <https://doi.org/10.21067/jppi.v14i1.4761>
- Marlina, M., Hadi, S., & Rahim, A. (2021). MEDIA DEMONSTRASI DAN EKSPERIMEN BERBASIS ANIMASI: EFEKTIFITAS MENINGKATKAN KETERAMPILAN SISWA MEMECAHKAN MASALAH DI ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0. *Jurnal Pendidikan Kimia Indonesia*, 5(2), 60. <https://doi.org/10.23887/jpk.v5i2.33659>
- Nurachadijat, K., & Janah, R. (2023). Model Pembelajaran Visual Auditori dan Kineestetik pada

- Pelajaran AL-Qur'an. *Jurnal Inovasi, Evaluasi dan Pengembangan Pembelajaran (JIEPP)*, 3(2), 75–80. <https://doi.org/10.54371/jiepp.v3i2.285>
- Nurchayani, R. M., Nuroso, H., Mayasari, L., & Saputro, B. A. (2024). Analisis Pembelajaran Berdiferensiasi berdasarkan Gaya Belajar Siswa Kelas 1A Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 8(4), 2507–2515. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i4.7978>
- Nurlatifah, A., & Munandar, K. (2024). Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi Berdasarkan Gaya Belajar Peserta Didik. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 1(3), 7. <https://doi.org/10.47134/jtp.v1i3.87>
- Purwanto, J. (2022). Identifikasi dan pemetaan gaya belajar siswa dalam pendidikan jasmani (studi pada sekolah dasar rural dan urban). *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi*, 9(2), 139–145. <https://doi.org/10.21831/jppfa.v9i2.29609>
- Putu Krisna Dewi, I Gusti Ayu Tri Agustiana, & Putu Ari Dharmayanti. (2023). The Experimental-Based Visual Auditory Kinesthetic (Vak) Learning Model Improves Elementary School Science Learning Outcomes. *Mimbar Ilmu*, 28(1), 138–146. <https://doi.org/10.23887/mi.v28i1.59283>
- Rafiska, R., & Susanti, R. (2023). ANALISIS PROFIL GAYA BELAJAR PESERTA DIDIK SEBAGAI DATA PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI DI KELAS XII SMA NEGERI 1 PALEMBANG. *Research and Development Journal of Education*, 9(1), 474. <https://doi.org/10.30998/rdje.v9i1.17043>
- Rahmawati, L., & Gumiandari, S. (2021). Identifikasi Gaya Belajar (Visual, Auditorial Dan Kinestetik) Mahasiswa Tadris Bahasa Inggris Kelas 3F IAIN Syekh Nurjati Cirebon. *Pedagogik: Jurnal Pendidikan*, 16(1), 54–61. <https://doi.org/10.33084/pedagogik.v16i1.1876>
- Rijali, A. (2019). ANALISIS DATA KUALITATIF. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 17(33), 81. <https://doi.org/10.18592/alhadharah.v17i33.2374>
- Setiana, D. S., & Purwoko, R. Y. (2020). Analisis kemampuan berpikir kritis ditinjau dari gaya belajar matematika siswa. *Jurnal Riset Pendidikan Matematika*, 7(2), 163–177. <https://doi.org/10.21831/jrpm.v7i2.34290>
- Setiyonugroho, P., & Santosa, Y. B. P. (2023). Implementasi berpikir sejarah: Penggunaan sumber primer sejarah dalam

pembelajaran di kelas. *Jurnal Pendidikan dan Sains (JUPISI)*, 3(1), 40–47.
<https://doi.org/10.63494/jupisi.v3i1.174>

Sudarti, N. K. (2020). ANALISIS PENGARUH FAKTOR KECEMASAN BELAJAR DAN GAYA BELAJAR TERHADAP KEMAMPUAN PENALARAN MATEMATIS SISWA KELAS VIII DI SMP NEGERI SE-KOTA SINGARAJA. *JURNAL NALAR PENDIDIKAN*, 8(2), 81.
<https://doi.org/10.26858/jnp.v8i2.13956>

Sundayana, R. (2016). Kaitan antara Gaya Belajar, Kemandirian Belajar, dan Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa SMP dalam Pelajaran Matematika. *Mosharafa: Jurnal Pendidikan Matematika*, 5(2), 75–84.
<https://doi.org/10.31980/mosharafa.v5i2.372>

Wiradarma, K., Ketut Gading, & I Gusti Ayu Tri Agustiana. (2023). Ludo Word Game Assisted Visualization Auditory Kinesthetic (VAK) Learning Model on Student Science Learning Outcomes in Elementary Schools. *MIMBAR PGSD Undiksha*, 11(2), 241–247.
<https://doi.org/10.23887/jjpgsd.v11i2.62408>